

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Salah satu cara dalam menciptakan suatu bangsa yang maju dalam berbagai aspek adalah melalui pendidikan. Pendidikan sebagai ujung tombak perubahan memiliki peranan penting dalam mengoptimalkan potensi individu, sehingga individu memiliki kompetensi tertentu yang dituntut dalam menghadapi persaingan di berbagai aspek kehidupan.

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003, disebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Sesuai dengan tujuan dari pendidikan nasional tersebut, maka dapat disimpulkan secara umum bahwa tujuan dari pendidikan adalah menyediakan lingkungan yang memungkinkan individu atau peserta didik untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya secara optimal sehingga individu atau peserta didik dapat mewujudkan diri sesuai potensi yang dimilikinya dan berfungsi sepenuhnya sebagai seorang pribadi yang utuh dan bagian dari masyarakat luas. Kebijakan yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan Nasional terkait dengan jenjang pendidikan

khususnya pendidikan formal ialah pendidikan menengah. Pendidikan menengah adalah pendidikan yang diselenggarakan bagi lulusan pendidikan dasar, dalam arti bahwa pendidikan menengah merupakan jenjang lanjutan bagi pendidikan dasar. Ada beberapa jenis pendidikan menengah diantaranya pendidikan menengah umum, kejuruan, keagamaan, kedinasan dan luar biasa.

Terdapat dua fenomena dalam sistem pendidikan Indonesia yang terjadi akhir-akhir ini, yakni munculnya sekolah-sekolah terpadu (mulai tingkat dasar hingga menengah) dan penyelenggaraan sekolah bermutu yang sering disebut *Boarding School*. Sekolah Menengah Atas *Islamic Boarding School* merupakan salah satu pendidikan jenjang menengah yang mengintegrasikan pendidikan dengan kurikulum konvensional dan keagamaan. Nama lain dari istilah sekolah *Boarding School* adalah sekolah berasrama. Para siswa mengikuti pendidikan regular dari pagi sampai siang di sekolah, kemudian dilanjutkan dengan pendidikan agama atau nilai-nilai khusus di malam hari. Selama 24 jam siswa berada di bawah pendidikan dan pengawasan guru pembimbing.

Sesungguhnya, istilah *Islamic Boarding School* bukan sesuatu yang baru dalam konteks pendidikan di Indonesia, karena sudah sejak lama lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia menghadirkan konsep pendidikan *Islamic Boarding School* yang diberi nama “Pondok Pesantren”, Pondok Pesantren ini adalah cikal bakal *Islamic Boarding School* di Indonesia. Dengan sistem pendidikan 24 jam, sekolah *Islamic Boarding School* bertujuan untuk menyediakan pendidikan yang

komprehensif bagi siswa, yaitu menyediakan pendidikan umum dan pendidikan keagamaan.

Kehadiran *islamic Boarding School* adalah sebuah konsekuensi logis dari perubahan lingkungan sosial dan keadaan ekonomi serta cara pandang religiusitas masyarakat. Lingkungan sosial telah banyak berubah terutama di kota-kota besar. Sebagian besar penduduk tidak tinggal lagi dalam suasana masyarakat yang homogen, kebiasaan lama bertempat tinggal dengan keluarga besar atau klan atau marga telah lama bergeser ke arah masyarakat yang heterogen, majemuk, dan plural. Hal ini berimbas pada pola perilaku masyarakat yang berbeda karena berada dalam pengaruh nilai-nilai yang berbeda pula. Oleh karena itu, sebagian besar masyarakat yang terdidik dengan baik menganggap bahwa lingkungan sosial seperti itu sudah tidak kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan intelektual dan moralitas anak (Johar Maknun, 2002)

Fenomena menjamurnya *Boarding School* di Indonesia belakangan ini diharapkan mampu mencetak generasi unggul sekaligus jawaban bagi rendahnya kualitas pendidikan Indonesia. *Boarding School* yang merupakan sekolah yang memadukan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum menuntut siswanya mengikuti berbagai aktivitas dan tuntutan akademik. Dengan aktivitas dan tuntutan akademik yang harus dipenuhi, menuntut siswa untuk memiliki daya tahan yang tinggi dalam menghadapi berbagai tuntutan tersebut.

Sri Hartati (Tia, 2010) menyatakan bahwa menjadi pelajar merupakan hal yang berat karena banyak tuntutan dan tugas yang dibebankan oleh sekolah kepadanya.

Hal tersebut senada dengan hasil penelitian Yulianto (Tia, 2010) pada siswa SMAN 5 Bandung tahun pelajaran 2006/2007 menunjukkan stressor yang dominan pada siswa adalah aspek lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Dalam kesimpulannya disebutkan bahwa tingginya tingkat stress di sekolah merupakan hal yang tidak menguntungkan bagi siswa karena sebagian waktu mereka dihabiskan di sekolah. Tekanan atau stress dapat dialami oleh setiap individu, tidak terkecuali remaja yang memiliki tugas sebagai seorang pelajar atau siswa.

Tekanan yang dialami siswa dapat bersumber dari masalah keluarga yang tidak harmonis, orang tua yang terlalu menuntut, otoriter, dan sebagainya. Tekanan yang dialami siswa dapat juga muncul dari masalah pribadi sosial seperti konflik, penolakan diri, dan rendah diri. Salah satu pemicu stress justru kerap datang dari lingkungan sekolah yang sebenarnya menjadi tempat yang nyaman dan sehat untuk perkembangan fisik dan psikis siswa. Bagi sebagian siswa, sekolah dengan segala elemennya justru menjadi sesuatu yang menakutkan. Elemen yang dimaksud antara lain kurikulum yang dirasa terlalu berat, cara mengajar atau perlakuan guru yang menekan, dan lingkungan pergaulan sebaya yang tidak sehat. Andriani (2003) menyatakan bahwa menjadi pelajar merupakan tugas yang berat karena banyak tuntutan tugas yang dibebankan sekolah kepadanya.

Siswa yang berada pada jenjang pendidikan menengah atas *Boarding School* dapat dipastikan semuanya remaja. Menurut Dariyo (2002:14) masa remaja sering disebut sebagai masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan aspek fisik, psikis, dan psikososial. Secara

kronologis, yang tergolong masa remaja awal berlangsung kira-kira antara 13 hingga 16 tahun dan masa remaja akhir berlangsung antara usia tujuh belas hingga 18 tahun. Masa remaja memiliki ciri-ciri tertentu yang dapat membedakan dengan tahapan perkembangan sebelum atau sesudahnya. Perkembangan fisik merupakan salah satu aspek perkembangan yang sangat pesat pada masa remaja yang sekaligus membutuhkan penyesuaian mental. Selain pertumbuhan fisik juga adanya perkembangan dalam kematangan emosional dan sosial pada masa remaja. Perkembangan akademik pada masa remaja juga perlu mendapat perhatian, karena masa remaja diasumsikan sebagai penentu pada masa selanjutnya, sesuai dengan prinsip tugas perkembangan, apabila salah satu aspek terhambat, maka akan menghambat tugas perkembangan selanjutnya.

Siswa *Boarding School* dengan tuntutan tugas akademik yang tinggi dan keterbatasan interaksi dengan dunia luar memerlukan bantuan instrumental dari lingkungan sekitar terutama konselor sebagai salah satu pelaksana dari komponen sekolah agar mampu membantu menyiapkan psikis siswa yang kondusif dalam menghadapi tuntutan-tuntutan akademik. Menurut Schoon (2006) daya tahan siswa dalam menghadapi tuntutan akademik disebut sebagai resiliensi akademik.

SMK Daarut Tauhid *Boarding School* Bandung merupakan salah satu sekolah *Boarding School* yang memiliki kualitasnya yang baik, hal itu dapat terlihat dari jumlah pendaftar meskipun sekolah ini baru berdiri selama 3 tahun. SMK Daarut Tauhid *Boarding School* menerapkan pendidikan 24 jam, siswa diberikan pendidikan ilmu umum dan ilmu agama. siswa harus mengikuti kegiatan sekolah dan keagamaan

dari pukul tiga dinihari sampai kembali tidur yaitu pukul sepuluh malam. Pihak *Boarding* mengatur siswanya dalam hal berinteraksi dengan dunia luar dengan memberikan kewenangan kepada mudabbir dan mudabbirah untuk memberikan izin santri untuk keluar komplek *Boarding* dengan alasan yang jelas. Dari wawancara penulis dengan siswa maupun dengan konselor sekolah, pada awal tahun ajaran terdapat siswa yang memilih keluar dari sekolah karena tidak dapat beradaptasi dengan sistem *Boarding School* yang diterapkan di sekolah ini, terutama bagi siswa yang bukan berasal dari *Boarding School* sebelumnya, mereka memiliki kesulitan dalam beradaptasi dengan sistem yang baru. Permasalahan-Permasalahan yang ditemui siswa di *Boarding* berimbas pada timbulnya permasalahan pada performa akademik siswa di sekolah.

Penelitian yang dilakukan Reivich di Universitas Pennsylvania selama kurang lebih dari 15 tahun menemukan bahwa resiliensi memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan, karena resiliensi merupakan faktor esensial bagi kesuksesan dan kebahagiaan (Reivich and Shatte,2002:11). Resiliensi yang menjadi program prevensi bagi anak-anak yang berada dalam risiko depresi, dapat membantu mereka mengatasi pengaruh negatif dari konflik keluarga dan rendahnya kohesi keluarga yang mereka alami sehari-hari.

Gonzalez & Padilla (Waxman, 2003) menguji faktor-faktor yang berkontribusi terhadap resiliensi akademik dan prestasi siswa. Dari 2000 siswa sekolah menengah di California dapat diidentifikasi bahwa siswa yang resilien mendapatkan nilai yang tinggi, dan siswa nonresilien mendapatkan nilai yang rendah.

Mereka menemukan bahwa resiliensi akademik siswa dapat ditingkatkan secara signifikan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah dukungan dari keluarga atau teman sebaya, sistem pengajaran, pandangan positif terhadap sekolah, dan nilai-nilai yang ada di sekolah.

Alva (Waxman, 2003) menggunakan istilah “kekebalan akademik” untuk mendeskripsikan siswa yang memiliki prestasi tingkat tinggi, motivasi dan performa yang baik disamping adanya tekanan dan kondisi yang memiliki resiko di sekolah terhadap *drop out* dari sekolah. Dalam penelitiannya, Alva menguji karakteristik siswa sekolah menengah Amerika dan menemukan bahwa siswa yang resilien atau siswa yang kebal dilaporkan mendapatkan dukungan yang tinggi dari guru dan teman-temannya. Mucherach, and Jones (Waxman,2003) menguji pengaruh sumber sosial seperti dukungan orang tua, sekolah dan guru terhadap resiliensi siswa. Dari penelitiannya dihasilkan bahwa akses terhadap sumber-umber sosial seperti perhatian orang tua, keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan dukungan dari guru dapat meningkatkan resiliensi siswa.

Istilah resiliensi berasal dari kata Latin *`resilire'* yang artinya melambung kembali. Asosiasi Psikologi Amerika (Rafiz mohyi,2003) mendefinisikan resiliensi sebagai proses kemampuan adaptasi yang baik dalam menghadapi kesulitan, ancaman trauma, tragedi, atau stress dalam kehidupan, seperti permasalahan keluarga, masalah dalam hubungan interpersonal, kesehatan, keuangan, dan situasi yang penuh tekanan. Resiliensi juga mengacu kepada kemampuan untuk bangkit dari kesulitan.

Definisi lain menyebutkan bahwa resiliensi sebagai proses yang dinamis dimana individu menunjukkan fungsi adaptasi dalam menghadapi kesulitan yang signifikan (Luthar et al, 2000; Masten, 1994; Rutter, 1990 dalam Ingrid 2006). Rutter (1990,181) mendefinisikan resiliensi sebagai kutub positif individu dalam merespon stress dan kesulitan seimbang dengan harapan dan optimisme dalam menghadapi resiko dan kesulitan. Masten, Best and Garmezy (1990, as cited in Masten, 1994, pp.7-8) menyatakan bahwa resiliensi digunakan untuk mendefinisikan tiga tipe keadaan fenomena. Tipe pertama, terjadi pada orang-orang dari kelompok beresiko tinggi. Banyak cerita yang mengisahkan orang-orang berhasil yang berlatar belakang kurang menguntungkan. Seperti seorang pengusaha yang berhasil yang berasal dari keluarga miskin, atau siswa yang berhasil dalam bidang akademik dengan latar belakang keluarga *broken home*. Tipe kedua, mengacu pada adaptasi yang baik dalam situasi penuh tekanan. Tipe ketiga, mengacu pada kemampuan bangkit dari trauma atau keterpurukan. Resiliensi akademik didefinisikan sebagai kemampuan siswa untuk menyesuaikan diri secara positif dan bangkit secara produktif dari tekanan dan tuntutan-tuntutan akademik di sekolah.

Keterampilan belajar merupakan aspek yang mendasar karena dibutuhkan oleh setiap individu khususnya siswa untuk menyelesaikan persoalan dalam belajar. Siswa yang sudah memiliki keterampilan belajar akan mengarahkan diri ke berbagai keterampilan baru, ia juga dapat mengembangkan kapasitasnya untuk memberkati hidup melalui kapasitasnya sepanjang masa dan akan lebih optimis dalam belajar karena memiliki banyak kemampuan dan pilihan transfer ilmu. Anwar (2004:8)

berpendapat bahwa dorongan terhadap siswa untuk menghargai berbagai disiplin ilmu, tertib prosedur, memecahkan permasalahan belajar serta berbagai aspek lain yang diperlukan dalam kehidupan dan interaksi dengan sesama menunjukkan siswa perlu memiliki berbagai keterampilan yang kompleks.

Hasil belajar bukan hanya penguasaan pengetahuan, tetapi juga kecakapan dan keterampilan dalam melihat, menganalisis dan memecahkan masalah, membuat rencana dan pembagian kerja. Dengan demikian, keterampilan ini sangat perlu dimiliki oleh semua agar memiliki sejumlah keterampilan belajar yang lebih baik. Terkait dengan fenomena di atas, maka bimbingan dan konseling sebagai salah satu komponen integral dari pendidikan di sekolah harus mampu mengembangkan potensi siswa untuk dapat meningkatkan kemampuan resiliensinya sehingga dapat menghadapi berbagai tuntutan akademik. Bertitik tolak dari masalah di atas, maka diperlukan adanya peningkatan kemampuan resiliensi akademik siswa *boarding school* melalui program Bimbingan Belajar di sekolah.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini dijabarkan pada pertanyaan-pertanyaan berikut ini:

1. Bagaimana gambaran kemampuan resiliensi akademik siswa SMK Daarut Tauhid *Boarding School* Bandung kelas X1?

2. Program Bimbingan Belajar seperti apa yang dapat meningkatkan kemampuan resiliensi akademik pada siswa SMK Daarut Tauhid *Boarding School* Bandung?

### **C. Tujuan Penelitian**

Mengacu pada latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penulis merinci tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengkaji gambaran kemampuan resiliensi akademik pada siswa SMK *Boarding School* Daarut Tauhid Bandung.
2. Bagaimana program bimbingan belajar hipotetik yang efektif untuk mengembangkan kemampuan resiliensi akademik pada siswa kelas X1 SMK *Boarding School* Daarut Tauhid Bandung.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan awal untuk penelitian lanjutan yang lebih mendalam, sehingga dapat menumbuhkan minat penelitian untuk melakukan kajian teoritis terkait konsep resiliensi.

#### 2. Manfaat Praktis

Bagi penulis, penelitian mengenai resiliensi diri ini dapat menambah wawasan sehingga dapat meningkatkan kemampuan diri dalam beradaptasi dengan lingkungan baru dan dalam menghadapi berbagai permasalahan dalam hidup. Selain itu, sebagai calon guru Bimbingan dan Konseling penelitian ini diharapkan dapat

bermanfaat untuk memperkaya keilmuan dan keterampilan ketika terjun langsung ke lapangan. Manfaat lain dari penelitian ini adalah menjadi bekal pengalaman dalam mengadakan penelitian di masa yang akan datang, khususnya penelitian yang berkenaan dengan resiliensi.

Bagi jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan bimbingan dan konseling khususnya bimbingan konseling belajar. Selain itu, dapat dijadikan referensi bagi proses perkuliahan dan bagi peneliti selanjutnya. Bagi SMK Daarut Tauhid *Boarding School* Bandung, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai rekomendasi bagi pembuatan program bimbingan belajar bagi seluruh siswa.

## **E. Pendekatan dan Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, sehingga memungkinkan dilakukan pencatatan dan penganalisaan data hasil penelitian resiliensi akademik siswa dengan menggunakan perhitungan statistik. Pendekatan ini digunakan dalam penelitian dengan cara mengukur indikator-indikator variabel resiliensi akademik sehingga diperoleh gambaran mengenai tingkat pencapaian resiliensi akademik siswa.

### **2. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan suatu keadaan, peristiwa, dan objek, apakah orang atau segala

sesuatu yang berhubungan dengan variabel-variabel yang bisa dijelaskan dengan angka-angka maupun kata-kata (Punaji :33). Metode ini dipilih karena bermaksud mendeskripsikan, menganalisa, dan mengambil suatu generalisasi mengenai resiliensi akademik siswa Sekolah Menengah Kejuruan *Boarding School*. Pendekatan ini akan digunakan untuk memperoleh data mengenai kemampuan resiliensi pada siswa SMK Daarut Tauhid *Boarding School* Bandung sehingga dapat dirancang program yang tepat yang dapat membantu siswa untuk dapat meningkatkan resiliensi akademiknya.

#### **F. Populasi dan Sampel**

Populasi adalah wilayah generaliasasi yang terdiri dari objek atau subjek yang menjadi kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2009:297). Ditinjau dari wilayah sumber data yang dijadikan subjek penelitian, maka peneliti mengambil populasi siswa SMK Daarut Tauhid *Boarding School* Bandung.

Dalam pelaksanaannya pada populasi ini dipilih sampel yang dijadikan objek penelitian yaitu siswa kelas X1. sampel yang digunakan peneliti adalah jenis Sampel Jenuh. Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Sekolah SMK Daarut Tauhid *Boarding School* merupakan sekolah dengan sistem pendidikan 24 jam, tuntutan-tuntutan akademik yang tinggi, aktivitas kegiatan yang padat dan dinamika kelompok yang lebih berkembang dibandingkan dengan sekolah formal biasa.

- b. Siswa kelas X1 memiliki tuntutan akademik yang tinggi dengan jumlah mata pelajaran lebih banyak.
- c. Siswa kelas X1 termasuk usia remaja yang merupakan saat berkembangnya identitas dan sangat rentan terhadap krisis identitas. Bila siswa tidak dibekali dengan sejumlah keterampilan belajar maka akan semakin sulit dalam menentukan arah hidupnya dan mengalami kebingungan dalam menentukan cita-citanya karena tidak mengenali potensi diri.
- d. Siswa SMK berada pada tahap operasional formal, yaitu sudah mampu berfikir secara abstrak dan hipotetis. Berfikir seperti ini sangat diperlukan dalam pemecahan masalah yang berkaitan dengan proses belajar di sekolah dan memberikan kontribusi terhadap siswa SMK di sekolah.
- e. Belum ada yang meneliti mengenai resiliensi akademik di SMK Daarut Tauhid *Boarding School* Bandung.